

# REKONSILIASI ISLAM-KRISTEN

Oleh Nurcholish Madjid

Beberapa tahun lalu, ramai dibicarakan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat. Pembicaraan ini terutama dipicu oleh Samuel Huntington yang mengajukan tesis tentang bakal terjadinya “benturan budaya” (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Memang secara keseluruhan banyak alasan bagi “Barat” (apa pun definisinya) untuk takut kepada dunia Islam. *Pertama*, karena dalam sejarah Barat, memang hanya dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka. *Kedua*, letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagipula Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya, sebagai inti dari Oikoumene (*al-Dā'irah al-Ma'mūrah*, “Kawasan Berperadaban”) sejak zaman kuna.

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui utang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah, karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana.

Peradaban Barat, bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Graeco-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya rasa unggul bangsa Arya — yang pernah muncul dengan ganas dalam Naziisme — harus menerima kenyataan

dengan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit. Kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap anti-Semitisme.

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan lingkungan budaya Islam pertama dan utama — kemudian disusul oleh lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan sejak dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya.

Maka kesulitan Barat dalam menghadapi Islam, dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya. Dan jelas sekali faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas, dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Namun kenyataannya Islam pernah menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya dan keagamaan, langsung sejak zaman Nabi sendiri. Sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena mereka temukan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya yang permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan mereka tidak punya akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Apalagi dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (monastik). Sementara dunia Islam, memiliki pusat-

pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hirarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak kenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, yang pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), dan menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan biara.

Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu, mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai dengan akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Dalam jangka waktu yang relatif singkat, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Dewasa ini, setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan keagamaan, terwujudnya sikap yang lebih ilmiah dan jujur yang mulai tumbuh, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami dan untuk kemudian “menguasi” masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam yang lebih jujur dan ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat.

Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kelulusan. Tetapi banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama, yaitu, menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas

komunikasi kultural sejagad akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu dalam apa yang falsafah Islam menyebutnya sebagai *al-hikmah al-'athiqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah ajaran *hanifyah* Nabi Ibrahim *as*, yang Nabi Muhammad *saw* pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya.

*“Kemudian Kami wahyukan kepadamu: Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni, dan dia tidak termasuk orang Muryrik,”* (Q 16:123).

Maka dalam segala kepahitannya, berdasarkan semua pokok uraian di atas, masalah dunia Barat dan dunia Islam adalah masalah “dalam keluarga”, dan pertikaian di dalamnya adalah juga “pertikaian keluarga” (*family quarrel*), karena baik Islam maupun Kristen berasal dari Timur Tengah yang Semitik. Karena pada dasarnya satu keluarga yang memiliki “titik-temu” (menurut istilah al-Qur’an, *kalimah sawā*), karena itu selalu ada kemungkinan “rekonsiliasi”. Hal ini pun sudah pernah terjadi antara agama-agama Yahudi, Kristen dan Islam dalam sautu fase sejarah yang dipimpin oleh Islam di zaman keemasannya. Tetapi, untuk rekonsiliasi itu memang diperlukan suatu transendensi dari beban-beban sejarah — faktisitas sejarah, dan trauma-trauma yang dibentuknya yang bisa terus membelenggu dalam pikiran kita mengenai masa depan. Hanya dengan cara ini, masa depan bisa dirancang secara lebih baik, dengan kesadaran pluralisme yang sekarang makin kita sadari tidak terelakkan harus kita letakkan dalam kerangka ajaran keagamaan yang inklusif dan terbuka. [✧]